

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan hal pertama yang penting dalam membentuk karakter agar menjadi baik. Hal penting dalam pendidikan anak usia dini tersebut pada saat ini menjadi perhatian, lantaran ada beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa perkembangan yang dilalui anak pada saat usia dini akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, peraturan pemerintah dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Pendidikan Anak Usia Dini dalam pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang tertuju pada anak semenjak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan ketika masuk pendidikan lebih lanjut".¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu jenis pendidikan yang telah di rancang agar mendukung tumbuh kembang anak. Pada PAUD ini anak-anak akan mendapat rangsangan serta stimulasi yang diperoleh dari guru agar perkembangan yang mereka dapatkan meningkat, diantaranya perkembangan moral, bahasa, agama, emosional, seni, kognitif dan fisik motorik. Adapun perkembangan yang membutuhkan stimulasi luar ataupun lembaga pendidikan, diantaranya perkembangan kemampuan sosial, bahasa, dan kognitif.² Anak usia dini merupakan anak yang rentang usianya 0-6 tahun. Oleh karena itu, hal ini terlihat sedikit berbeda dengan konsep usia dini yang diberlakukan di beberapa negara. Sesuai dengan konvensi, anak usia dini di

¹ Rofiah Ulya ddk, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Fredwih Wilhem Froebel*, Vol. 01, No 01. Generasi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023, hlm 3.

² Cari Ulina Br Bangun, Skripsi: *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Insan Madani Bandar Setia*, (Medan: Uin Su, 2018). hlm 1.

beberapa negara adalah anak yang rentang usianya 0-8 tahun. Seharusnya perbedaan batasan usia tidak harus menjadi masalah apabila konsep pendidikan anak usia dini menerapkan belajar melalui bermain (*learning through playing*).³

Secara bahasa, bermain merupakan aktivitas yang dilakukan anak-anak dengan spontan melalui interaksi dengan benda sekitar maupun interaksi dengan oranglain. Anak-anak tersebut melakukannya dengan senang hati, menggunakan seluruh tubuh mereka dengan lima indera, serta penuh imajinasi. Brooks, JB, dan DM Eilliot mengungkapkan bahwa bermain merupakan tempat mengekspresikan diri yang dilakukan secara luas, akan tetapi arti sebenarnya mungkin hilang. Arti dalam hal tersebut merupakan segala sesuatu yang memungkinkan mereka terlihat senang, namun tidak mempertimbangkan hasil akhir yang diperoleh. Bermain tersebut dilaksanakan dengan senang hati tanpa adanya paksaan.⁴ Bermain adalah dunia anak pada masa kanak-kanak untuk mengeksplere semua yang terdapat pada diri anak. Bermain dalam artian ini memiliki gerakan, seperti melompat, berlari-lari, memanjat, dan lain-lain.⁵ Selain itu, ada pula permainan yang bisa dimainkan di taman kanak-kanak, seperti bermain peran.⁶ Permainan tersebut biasanya dilakukan secara kelompok agar timbulnya keterampilan sosial yang secara tidak langsung dapat membantu mereka bersosialisasi dengan teman sebaya.

Bermain yang dilakukan anak dalam situasi dan kondisi dapat memberikan pemikiran tentang bagaimana caranya untuk berperilaku sosial dengan awal bentuk pembelajaran sebagai bekal di kemudian hari. Metode bermain peran merupakan cara yang relevan dalam melaksanakan berbagai

³ Widodo Heri, *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*, (ALPRIN, Semarang, 2019), hlm. 3

⁴ Siti Nurhayati, Khamim Zakarsi Putro, *Bemain dan Permainan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 54.

⁵ Fitri Wahyuni, Suci Midyashari Azizah, *Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini*, vol.15, No. 01, Al- Adabiya: jurnal kebudayaan dan keagamaan, 2020, hlm, 165.

⁶ Jusuf, Masriani. *Penggunaan Metode Bermain Kelompok Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak- Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang*. Universitas Negeri Makassar. 2014: 12.

kegiatan bermain yang dilakukan agar mendapatkan pembelajaran tentang bagaimana caranya berperilaku dalam kelompok sosial yang nantinya akan berpengaruh untuk kedepannya.⁷ Kegiatan penting yang harus dilakukan anak, yaitu bermain. Karena, bermain adalah hal yang dianggap nilainya sama dengan belajar. Dengan cara bermain, anak akan mendapatkan rangsangan dalam perkembangannya untuk melakukan berbagai tugas. Selain itu, hal tersebut juga merupakan pondasi yang baik untuk mencari jalan keluar ketika kelak anak tersebut mendapatkan masalah.⁸

Pada masa kanak-kanak akan timbul dorongan yang kuat untuk berteman atau bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu, anak-anak perlu diberikan keterampilan sosial yang akan membantu mereka dalam menjalani pertemanan atau persahabatan. Apabila anak memiliki keterampilan sosial yang baik, maka ia akan lebih percaya diri, memiliki prestasi belajar yang baik, serta mampu dalam bekerja sama. Akan tetapi, apabila anak memiliki keterampilan sosial yang buruk, maka anak tersebut cenderung sulit untuk berempati, sulit mengontrol diri dengan baik, serta sulit berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, masa kanak-kanak adalah masa yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan serta bimbingan pada masa ini akan membekas dalam kehidupan anak di masa mendatang. Baroroh mengemukakan bahwa strategi yang digunakan oleh para guru dalam mengembangkan keterampilan sosial yang bersifat konvensional dilakukan dengan cara memberikan reward dan punishment, cerita dongeng, dalam pelaksanaannya tidak akan efektif sehingga anak kurang aktif dalam berpartisipasi secara langsung.⁹ Begitupun dengan kegiatan pembelajaran yang hanya dilakukan menggunakan metode ceramah, cerita ataupun hanya sekedar bercakap-cakap tentunya akan sangat membosankan, karena masa kanak-kanak adalah masa-masa yang aktif, dengan

⁷ Veny Iswantinegtyas, *Penerapan Metode bermain Peran untu kmeningkatkan keterampilan sosial Anak*, Jurnal Ilmiah : Efektor, Vol. 4, No. 1, 2017, hlm 41

⁸ Siti Nurhayati, Khamim Zakarsi Putro, *Bemain dan Permainan Anak Usia Dini*, hlm. 53

⁹ Veny Iswantinegtyas, *Penerapan Metode bermain Peran untu kmeningkatkan keterampilan sosial Anak*, hlm 42

begitu guru harus menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, salah satunya metode bermain peran.

Firman Allah SWT yang berkaitan dengan keterampilan sosial dalam bentuk kepercayaan diri yang terdapat pada Surah Fushshilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”*”¹⁰

Selain itu, ada pula Firman Allah SWT yang berkaitan dengan keterampilan sosial dalam bentuk kerjasama yang terdapat pada Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.*”¹¹

Keterampilan sosial (*social skills*) mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, keterampilan sosial akan menghasilkan citra

¹⁰ Quran Kemenag.go.id (Q.S Al-Fushsilat /Juz 24 Ayat 30.
<https://quran.kemenag.go.id/>

¹¹ Quran Kemenag.go.id (Q.S Al-Hujurat /Juz 26 Ayat 13.
<https://quran.kemenag.go.id/>

yang berkualitas untuk kepribadian seseorang dalam hal interaksi dengan oranglain. Jika keterampilan sosial tidak dimiliki oleh seseorang, maka interaksi dengan oranglain tidak akan efektif, sehingga timbul ketidakharmonisan. Elksnin & Elksnin mengemukakan bahwa identifikasi keterampilan sosial memiliki beberapa ciri, diantaranya perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, keterampilan komunikasi, *peer acceptance*, dan perilaku yang berhubungan dengan keberhasilan bidang akademik. Sedangkan Yusuf mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa-masa stress yang dialami dalam perjalanan hidup seseorang. Bagi remaja yang dikucilkan dari teman sebayanya berarti setres, frustrasi, dan kesedihan.¹² Dampak dari rendahnya keterampilan sosial akan mengakibatkan remaja sulit berkomunikasi secara langsung dalam dunia nyata, kurang keterampilan dalam menyaring informasi secara tepat, dan kurangnya percaya diri.¹³

Menurut STTPA dalam pasal 10 ayat 1 tentang perkembangan sosial emosional anak yaitu : memiliki kesadaran diri, dapat memperlihatkan kemampuan diri, bisa merasakan perasaan pada diri sendiri, mampu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, dapat mengetahui hak-hak untuk dirinya, taat pada aturan, mampu mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilaku yang telah diperbuat dalam bentuk kebaikan sesama serta perilaku sosial, bergaul dengan teman sebaya, mampu memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, dapat menghargai hak dan pendapat yang dikemukakan orang lain, toleransi, memiliki sikap kooperatif, dan berperilaku sopan santun.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dengan wali kelas B2 TK PGRI di Pandeglang yaitu ibu Elis Sutinah, bahwa pada hal ini ada beberapa anak yang

¹² Erika putri martono, dkk, *Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Terisolir*, Jurnal Bimbingan dan Konseling UNINDRA PGRI, Vol. 1 No. 2, 2021, hlm. 168

¹³ Khoiriyah isni, dkk, *Pola Komunikasi Dan Keterampilan Sosial Remaja Di Era Digital*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5 No. 4, 2021, hlm. 682-683

¹⁴ Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa

keterampilan sosial masih rendah. Hal ini, tampak terlihat pada saat anak sedang bermain bersama yaitu: anak belum memiliki sikap empati, sulit untuk berbagi, susah untuk bekerja sama, serta tidak mau bersabar dalam menunggu giliran, kurang sikap percaya diri pada anak, terdapat sikap egoisme dalam diri anak. Beberapa kurangnya kemampuan sosial anak di atas sangat besar kemungkinannya ada berapa penyebab yang mempengaruhinya seperti, faktor keluarga, pengalaman bermain, serta perbedaan latar belakang budaya.¹⁵ Rendahnya keterampilan sosial anak tentunya akan membuat anak menjadi kurang mampu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Selain itu, proses pelaksanaan pembelajaran akan berorientasi dengan keaktifan guru, sehingga keterampilan sosial yang timbul cenderung diabaikan. Akibat dari adanya hal tersebut, maka keterampilan sosial anak mengalami kurangnya perkembangan secara optimal dan pembelajaran yang dilaksanakan akan membosankan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik terhadap penelitian tentang “Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Pandeglang”, Peneliti hanya meneliti bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak saja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat mengambil masalah yang telah teridentifikasi, yaitu :

1. Anak belum memiliki sikap empati
2. Sulit untuk bekerja sama
3. Sulit untuk bersabar dalam menunggu giliran
4. Kurang sikap percaya diri pada anak
5. Terdapat sikap egoisme dalam diri anak

¹⁵ Amsanah, *Penerapan Kemampuan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok*, Seminar Nasional PGPAUD, 2017, hlm 13, dalam (<http://semnaspgpauud.untirta.ac.id/index.php/>), di akses 19 Februari 2024 jam 09.56 WIB.

6. Kurangnya sikap berinteraksi

C. Batasan Masalah

Sebagaimana telah dibahas dilatar belakang, dalam penelitian ini fokus hanya pada Impelementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Pandeglang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti menginginkan untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, dengan berpacu pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode bermain Peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia di kelas B2 TK PGRI Pandeglang.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keterampilan sosial anak di kelas B2 TK PGRI Pandeglang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk Mengetahui implementasi metode bermain Peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dikelas B2 TK PGRI Pandeglang.
2. Untuk Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat keterampilan sosial anak dikelas B2 TK PGRI Pandeglang.

F. Manfaat Penelitian

1. Akademisi

Hasil penelitian tersebut diharapkan agar menambah pengetahuan serta wawasan bagi para pembaca. Selain itu dapat menambah rujukan sebagai referensi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai Impelementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Pandeglang.

2. Lembaga Pendidikan

Hasil ini dapat di terapkan dengan baik serta bermanfaat di lembaga khususnya kepada guru dalam Impelementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Pandeglang.

3. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam Impelementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Pandeglang. Serta bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan yang ada sehingga bisa digunakan sebagai rujukan penelitian yang selanjutnya.